BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki kaitan erat dengan kelas sosial seseorang. Hal ini bisa dilihat pada lingkungan pekerja penambang pasir di daerah Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang yang cenderung menggunakan kalimat yang tidak formal karena memang hal tersebut berhubungan erat dengan kelas sosial mereka sebagai buruh atau kuli dengan pengetahuan dan perbendaharaan kata yang banyak berhubungan dengan hal teknis berupa pekerjaan sebagai penambang pasir. Adanya penggunaan bahasa dalam kelas sosial tertentu juga pernah dibahas oleh Malabar (2015: 10) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam kelas sosial tertentu merupakan fenomena yang menarik dalam studi sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika kekuasaan, status, dan identitas dalam masyarakat yang terdapat konvensi bahasa yang khas, termasuk pilihan kosakata, tata bahasa, dan gaya berbicara yang menjadi ciri khas komunikasi antaranggota kelas sosial tersebut. Misalnya, dalam kelas sosial yang lebih tinggi secara ekonomi, seringkali ditemukan penggunaan bahasa formal yang lebih kompleks dan kaya kosakata, sementara dalam kelas sosial yang lebih rendah, penggunaan bahasa informal dengan kosakata yang lebih sederhana dan tata bahasa yang lebih santai lebih umum terjadi. Selain itu, penggunaan bahasa juga dapat menjadi simbol identitas dan solidaritas kelompok dalam kelas sosial tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam kelas sosial tertentu tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga menggambarkan hierarki sosial dan interaksi kekuasaan di dalam masyarakat. Studi

tentang penggunaan bahasa dalam konteks kelas sosial tertentu memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang kompleksitas struktur sosial dan dinamika komunikasi manusia dalam konteks budaya yang beragam.

Meskipun setiap orang memiliki ciri khusus dalam berbicara yang berkaitan dengan kelas sosialnya, tetapi tidak selamanya setiap orang harus dibatasi ruang lingkup penggunaan bahasanya hanya pada kelas sosial tertentu. Hal ini misalnya terjadi pada salah satu contoh yaitu percakapan secara langsung antara penambang pasir dan Bupati Lumajang yang membahas tentang beberapa permasalahan dari penambang pasir baik terkait regulasi pemerintah daerah ataupun kebutuhan lain terkait dengan kesejahteraan penambang pasir. Adanya percakapan secara langsung antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang membuktikan bahwa tidak selamanya kelas sosial membatasi interaksi atau penuturan seseorang. Namun demikian, biasanya pada percakapan antara penutur yang memiliki kelas sosial berbeda akan terlihat bentuk atau pola tuturan yang berbeda antar penutur tersebut, misalnya pada penggunaan tutur terbatas yang digunakan oleh penambang pasir dalam menyampaikan keluhannya kepada Bupati Lumajang. Hal ini berkaitan dengan penyampaian dari Mardikantoro (2006: 49) menyatakan bahwa penggunaan tutur terbatas merupakan fenomena linguistik yang memungkinkan untuk menggali lebih dalam tentang faktor sosial yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, tutur terbatas mengacu pada praktik penggunaan bahasa tertentu yang terbatas pada kelompok atau komunitas sosial tertentu. Selain itu, penggunaan tutur terbatas juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas sosial dan pertalian kelompok memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan diterima dalam komunitasnya. Melalui pemahaman

pada pola penggunaan tutur terbatas, kita dapat mengenali dinamika kompleks dari hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat, serta mengapresiasi kekayaan dan keberagaman bahasa sebagai cerminan dari kehidupan manusia yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati penggunaan bahasa lisan berupa kode terbatas mampu mengidentifikasi kelas sosial penuturnya. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut, pada setiap penutur yang memiliki latar belakang kelas sosial berbeda akan berdampak pada pola bahasa dan pengetahuan yang berbeda pula. Pengetahuan dan pola bahasa yang berbeda tersebut akan tercermin dari penggunaan kalimat dalam menyampaikan pendapat atau merespon pembicaraan dari lawan tuturnya. Kenyataan tentang aspek dimensi sosial dalam kebahasaan juga disampaikan oleh Saadah & Syam (2019: 7) bahwa kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat mempengaruhi penggunaan bahasa mereka, dalam konteks sosiolinguistik, kelas sosial mengacu pada sistem stratifikasi sosial di mana individu ditempatkan berdasarkan faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan aspek-aspek lain dari status sosial. Konsep kelas sosial mencakup struktur hierarkis dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan budaya. Keterlibatan kelas sosial dalam penelitian sosiolinguistik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi penggunaan bahasa, seperti pilihan kosakata, tata bahasa, intonasi, dan gaya berbicara. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh lapisan sosial tertentu, dengan ciri khas bahasa yang berbeda antara kelompok-kelompok yang berbeda. Sehingga dengan memahami peran kelas sosial dalam penggunaan bahasa, kajian sosiolinguistik

dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat serta kompleksitas interaksi manusia dalam konteks yang beragam.

Urgensi dalam penelitian ini didasarkan pula pada kenyataan bahwa perkembangan media sosial juga berdampak pada peningkatan sarana bagi pemerintah untuk menunjukkan kepeduliannya kepada rakyat kecil berupa petani dan kaum buruh, atau yang biasa diistilahkan dengan pencitraan politik. Seorang tokoh politik memiliki peran penting dalam membangun citra politik yang positif, misalnya dengan cara ikut terlibat secara langsung pada kegiatan masyarakat dan mendengarkan aspirasi dan masukan dari masyarakat. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu oleh Sahab (2017: 20) tentang "Realitas Citra Politik Tri Rismaharini" tahun 2017, pada kajian tersebut dikatakan bahwa seorang tokoh politik seringkali melakukan kegiatan yang populis sehingga menampilkan kesan bahwa tokoh politik tersebut memang benar-benar bekerja untuk rakyat, pencitraan juga didukung dengan siapa tokoh politik tersebut berbicara, semakin sering seorang tokoh politik berinteraksi dengan masyarakat kecil, maka semakin baik pencitraan yang dinilai oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam dialog yang dilakukan oleh Bupati Lumajang yang merupakan seorang tokoh politik dan penambang pasir, namun seringkali komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan kelas sosial berbeda memiliki kecenderungan perbedaan penggunaan bahasa yang berbeda, sehingga kalimat yang diucapkan penutur seringkali mengacaukan maksud dari pesan yang hendak disampaikan. kelas sosial dapat memengaruhi cara seseorang berbicara dalam hal pilihan kosakata dan tata bahasa. Individu dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan kosakata yang

lebih kompleks dan kata-kata yang lebih formal. Terkait dengan tingkat pendidikan dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berbeda antara kelompok-kelompok sosial. Misalnya, orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mungkin memiliki kosakata yang lebih luas karena mereka terbiasa dengan literatur, jurnal akademik, dan pengalaman pendidikan yang lebih banyak. Oleh karena itu, sangat penting melakukan kajian tentang bahasa lisan berupa penggunaan tuturan terbatas antar penutur yang memiliki kelas sosial berbeda.

Kajian utama dalam penelitian ini yaitu penggunaan tuturan terbatas pada dialog yang dilakukan oleh penutur dengan latar belakang kelas sosial berbeda. Alasan peneliti berfokus pada kajian tentang tuturan terbatas tersebut karena dalam dialog terdapat dua unsur kelas sosial berbeda yang duduk bersama dan berkomunikasi, penutur yang dimaksud yaitu Bapak Thoriqul Haq yang merupakan Bupati Lumajang dengan kelas sosial sebagai tokoh politik dan tokoh pemerintahan, sedangkan pihak kedua dalam dialog tersebut yaitu penambang pasir yang memiliki kelas sosial berupa masyarakat kecil dengan latar pendidikan yang rendah. Fokus kajian tentang tutur terbatas tersebut merujuk pada teori yang disampaikan oleh Mardikantoro (2006: 49) bahwa tuturan terbatas umumnya dicirikan dengan kalimat yang digunakan cenderung pendek dan seringkali tidak lengkap dengan struktur kalimat yang sederhana.

Penelitian dari Astuti (2014: 45) dengan judul "Pemakaian Kode Terbatas berdasarkan Tingkatan Sosial Masyarakat Jawa dan Sunda", yang ditulis dalam jurnal Perspektif Pendidikan, volume 8 nomor 1, tahun 2014, halaman 45-54, pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, sedangkan data yang diperoleh tersebut dikumpulkan dengan teknik simak berupa mencatat dan merekam. Hasil

dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kalangan warga dasar, struktur kalimat yang digunakan ialah kode terbatas, kalimat tidak lengkap dengan opsi kata yang bernada serta bermakna besar ataupun agresif, tidak sering berikan bujukan maupun pujian. Tipe kalimat yang digunakan berbentuk kalimat perintah serta suruhan. Perbandingan antara riset tersebut dengan riset yang hendak dilaksanakan oleh periset terletak pada fokus riset, pada riset lebih dahulu memakai fokus berbentuk warga Jawa serta Sunda, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang.

Penelitian terdahulu kedua yaitu kajian empiris yang dilakukan oleh Mardikantoro (2006: 46) dengan judul "Penggunaan Kode Terbatas pada Masyarakat Tutur Bahasa Indonesia di Jawa Tengah" yang ditulis dalam jurnal Humaniora yang menghasilkan temuan bahwa kelas sosial juga dapat memengaruhi penggunaan aksen atau dialek dalam bahasa seseorang. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan aksen atau dialek yang lebih baku atau dianggap "prestisius" dalam masyarakat. Perbedaan dalam penggunaan aksen atau dialek ini sering kali mencerminkan identitas sosial dan budaya seseorang serta hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat. Perbandingan antara riset tersebut dengan riset yang hendak dilaksanakan oleh periset ini ialah terletak pada objek pengamatan yang digunakan, pada riset lebih dahulu difokuskan pada warga tutur di Jawa Tengah sebaliknya pada riset ini difokuskan pada diskusi antara Bupati Lumajang serta penambang Pasir.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aisah & Noviadi (2018: 81) dengan judul "Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar" yang ditulis dalam jurnal Literasi, volume 2 nomor 1, tahun 2018, halaman 81-87, riset tersebut berfokus pada macam bahasa lisan para orang dagang serta pembeli buah dan dialek yang digunakan oleh orang dagang serta pembeli di Pasar Langensari Kota Banjar tersebut. Hasil riset tersebut menerangkan kalau terdapat perbedaan dari dialek yang digunakan. Ada perbandingan antara riset tersebut dengan riset yang hendak dicoba oleh periset, perbedaan tersebut terlihat pada aspek ragam bahasa yang menjadi fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan dialek sebagai fokus penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kode terbatas. kelas sosial juga dapat memengaruhi gaya berbicara seseorang, termasuk tingkat formalitas atau informalitas dalam bahasa mereka. Penggunaan bahasa mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang terkait dengan status sosial dan kekuasaan dalam masyarakat Selain itu, jika pada penelitian sebelumnya tidak menunjukkan adanya kajian secara mendalam pada aspek latar belakang sosial penutur, namun dalam penelitian yang akan dilakukan juga memasukkan unsur latar belakang kelas sosial yang berbeda antar penutur yaitu Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yaitu oleh Astuti (2014: 45) dan Mardikantoro (2006: 46) secara umum masih mengamati tentang penggunaan tutur terbatas hanya difokuskan pada masyarakat dengan kelas sosial bawah yang dicirikan dari pekerjaan yang digeluti oleh subjek penelitian. Hal ini tentunya masih belum bisa menggambarkan penggunaan tutur terbatas yang digunakan dalam komunikasi secara langsung antara penutur dengan kelas sosial berbeda. Oleh

karena itu dengan adanya penelitian yang memberikan gambaran penggunaan tutur terbatas pada dua penutur yang melakukan komunikasi secara langsung diharapkan dapat menerangkan tentang penggunaan tutur terbatas kepada kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan norma-norma sosial yang berbeda yang ada di antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kedua penutur dengan latar sosial yang berbeda yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Bupati Lumajang yang merupakan seorang politisi dengan pendidikan yang tinggi dan penambang pasir di Desa Bago yang merupakan masyarakat dengan pendidikan rendah dan pekerja lepas dengan pemahaman kalimat terbatas pada pekerjaan pokok mereka sebagai penambang pasir.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf di atas, maka diketahui bahwa landasan utama dalam penelitian ini berangkat dari fenomena tentang percakapan yang berlangsung antar penutur dengan kelas sosial yang berbeda saat ini banyak terjadi, misalnya antara aktor atau aktris dengan pengemis ataupun antara pejabat pemerintah dengan masyarakat awam. Namun percakapan pada penutur yang memiliki latar belakang kelas sosial berbeda akan menunjukkan ciri khusus salah satunya bentuk penggunaan tutur terbatas yang biasanya disampaikan oleh penutur. Kelas sosial juga dapat memengaruhi akses seseorang terhadap bahasa tertentu atau variasi bahasa tertentu dalam masyarakat. Pengaruh kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya serta memengaruhi identitas sosial dan budaya mereka dalam masyarakat. Melalui kajian ini, maka peneliti berusaha mengungkapkan bentuk tutur terbatas tersebut sebagai salah satu ciri khusus pada percakapan antar penutur yang berbeda kelas sosial, sehingga kepada pembaca agar percakapan antar penutur yang berbeda kelas sosial tetap bisa

berlangsung dan mampu menyampaikan maksud dan makna kata dari satu penutur kepada penutur lainnya meskipun dengan ciri khusus tersendiri.

Selain landasan yang telah dipaparkan di atas, melalui perkembangan teknologi akan berdampak pada cara komunikasi tanpa batasan negara ataupun wilayah tertentu. Selain itu, perkembangan teknologi juga mampu memberikan cuplikan percakapan kepada penonton meskipun penonton tersebut tidak hadir saat percakapan tersebut berlangsung. Hal ini bisa kita lihat pada *channel* YouTube Lumajang TV yang secara umum memberikan cuplikan video tentang percakapan yang terjadi antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang, pada video tersebut penonton akan menemukan pola dan penggunaan bahasa antara Bupati Lumajang dan penambang pasir. Sehingga dengan adanya penelitian ini, penonton bisa memahami mengenai perbedaan penggunaan bahasa antar penutur meskipun antara satu penutur dengan penutur yang lain memiliki ciri dan latar belakang sosial berbeda.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut maka peneliti merasa penting untuk mengamati secara mendalam dan lebih mendetail tentang pemakaian tutur terbatas tersebut, sehingga judul dalam penelitian ini difokuskan dalam membahas tentang ”Analisis Pemakaian Tutur Terbatas Ragam Bahasa Lisan pada Dialog antara Bupati Lumajang dan Penambang Pasir di *Channel* YouTube Lumajang TV”.

1.2 Rumusan Masalah

a. Bagaimanakah bentuk penggunaan tutur terbatas dari penambang pasir di *Channel* YouTube Lumajang TV?
b. Bagaimanakah bentuk penggunaan tutur terbatas dari Bupati Lumajang di *Channel* YouTube Lumajang TV?

1.3 Tujuan

a. Mendeskripsikan bentuk pemakaian tutur terbatas ragam bahasa lisan dari penutur penambang pasir di *channel* YouTube Lumajang TV.
b. Mendeskripsikan bentuk pemakaian tutur terbatas ragam bahasa lisan dari mitra tutur penambang pasir di *channel* YouTube Lumajang TV.
c. Mendeskripsikan fungsi tutur terbatas pada dialog antara Bupati Lumajang dan penambang pasir di *channel* YouTube Lumajang TV.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis tentang tutur terbatas antar kelas sosial dalam kajian sosiolinguistik memberikan manfaat teoritis yang substansial dalam pemahaman tentang dinamika bahasa dalam masyarakat. Melalui eksplorasi bagaimana perbedaan kelas sosial memengaruhi penggunaan bahasa, penelitian semacam ini membuka jendela luas terhadap kompleksitas struktur sosial dan identitas budaya dalam konteks linguistik. Melalui identifikasi pola-pola bahasa yang berkaitan dengan kelas sosial, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang konsep identitas sosial dan perbedaan sosial dalam linguistik terapan. Selain itu, penelitian tentang tutur terbatas antar kelas sosial dapat mengarah pada penemuan teoritis baru mengenai proses adaptasi dan perubahan bahasa dalam situasi multikultural dan multidialektal. Sehingga penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan teori-teori sosiolinguistik yang ada, tetapi juga merangsang pertanyaan-pertanyaan baru dan memperkaya landasan teoritis bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini.

Manfaat praktis terkait dengan penelitian tentang tutur terbatas antar kelas sosial dalam kajian sosiolinguistik adalah bisa memahami bagaimana tutur

terbatas dipengaruhi oleh faktor kelas sosial. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi linguistik, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam berbagai bidang. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan bahasa yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman latar belakang sosial peserta didik. Selain itu, penelitian tentang tutur terbatas antar kelas sosial juga dapat membantu dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif dalam konteks profesional, seperti dalam pemasaran, pelayanan kesehatan, atau dalam penanganan konflik sosial. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika bahasa dalam masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang relevan dalam upaya meningkatkan interaksi sosial yang harmonis dan efektif di berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Berikutnya manfaat praktis dalam riset ini untuk lembaga pembelajaran (sekolah) ialah diharapkan bisa membagikan khasiat buat sekolah paling utama terpaut modul dalam Bahasa Indonesia berbentuk analisis linguistik supaya siswa sanggup menguasai wujud kata terbatas yang di informasikan seorang dalam penuturan serta mengenali iktikad dari tuturan tersebut. Khasiat instan berikutnya ialah untuk *creator content* YouTube yang diharapkan dapat membagikan cerminan serta uraian secara universal kepada *creator content* YouTube menimpa tuturan terbatas dalam konten yang muat tentang diskusi dalam YouTube dengan narasumber sehingga pemirsa dapat menguasai arti bahasa yang di informasikan dalam video tersebut.

1.5 Penegasan Istilah

Aspek ini terdiri dari atas lima kata kunci yaitu tutur terbatas, dialog, ragam bahasa lisan, bentuk tutur terbatas, dan fungsi tutur terbatas beberapa penegasan istilah tersebut dijabarkan pada uraian berikut.

a. Tutur Terbatas

Tutur terbatas merupakan penggunaan kata-kata terbatas dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur misalnya penggunaan kalimat pendek, kata sambung sederhana, pengulangan kata, penyampaian yang kaku, penggunaan kalimat tanya untuk meminta persetujuan lawan tutur.

b. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan adalah macam-macam bahasa yang bertujuan dalam menyampaikan informasi serta memberikan tanggapan terhadap informasi tertentu secara lisan atau melalui kegiatan berbicara secara langsung yang dilakukan oleh Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang.

c. Dialog

Komunikasi setidaknya oleh dua orang atau lebih yang membahas topik atau permasalahan tertentu, pada penelitian ini dialog tersebut difokuskan pada penutur yaitu Bupati Lumajang dan penambang pasir di Kabupaten Lumajang berupa penyampaian masukan dan keluhan dari penambang pasir di Kabupaten Lumajang kepada Bupati Lumajang terkait dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

d. Bentuk Tutur Terbatas

Bentuk tutur terbatas merupakan ciri yang melekat atau tampak dalam tindak tutur sehingga ciri tersebut bisa menjadi acuan dalam mengidentifikasi bahwa bentuk tuturan tersebut termasuk dalam tutur terbatas, beberapa ciri yang dimaksud yaitu penggunaan kalimat pendek dan tidak lengkap, penggunaan konjungsi berupa *"jadi, adapun, dan, karena"* yang berulang, sering menggunakan kalimat perintah, penggunaan kata sifat dan kata kerja yang terbatas, serta banyaknya penggunaan makna tersirat.

e. Fungsi Tutur Terbatas

Fungsi tutur terbatas adalah kegunaan dari tutur terbatas yang digunakan dalam dialog diantaranya untuk tukar menukar informasi, untuk mengungkapkan sikap emosi, untuk meyakinkan dan mempengaruhi lawan tutur dan fungsi dalam aspek sosialisasi.